

Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Karakter Anak Remaja

Satria Omega Kadun

Dosen PAK di STT Sangkakala Jakarta Indonesia
omegakadun87@gmail.com

Abstract

Children in Christian families are a priceless gift from God. The command to educate children is a direct command from God that cannot be ignored. It is in the letter Ephesians "train them up in the precepts and counsel of the Lord" (Ephesians 6-4b). Therefore, parents need to realize that the development of children's character must be a concern for parents. Parents are responsible as first and foremost educators in the family. Not only spiritual development but also necessary to pay attention to the development of the child's character.

Keywords :Character, Teen, Parenting, Education

Abstrak

Anak-anak dalam keluarga Kristen adalah hadiah tak ternilai dari Tuhan. Perintah mendidik anak merupakan perintah langsung dari Tuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Di dalam surat Efesus "latihlah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6-4b). Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa perkembangan karakter anak harus menjadi perhatian orang tua. Orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Tidak hanya perkembangan rohani tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan karakter anak.

Kata kunci :Karakter, anak remaja, pola asuh, pendidikan

Pendahuluan

Pada masa pemerintahan Sukarno pembangunan karakter telah dicanangkan dengan istilah "*nation and character building*" artinya

pembangunan karakter bangsa. Namun ternyata program tersebut tidak terlaksana, kegagalan ini ditandai dengan maraknya KKN, politik uang, kekerasan dan terkikisnya nilai-nilai luhur dengan hadirnya pengaruh bangsa asing. Kondisi seperti ini dapat menghancurkan generasi penerus bangsa. Dan pada tahun 2010 pemerintah mencoba menghidupkan kembali gerakan nasional membangun karakter bangsa. Gerakan itu dikenal dengan istilah “pembangunan karakter”. Program pembangunan karakter terlihat jelas dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.¹

Gerakan nasional pembangunan karakter ini memiliki ruang lingkup, diantaranya keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa.² Hal ini menunjukkan bahwa gerakan nasional pembangunan karakter tidak dapat dilaksanakan seorang diri, tetapi melibatkan setiap komponen dan lapisan masyarakat. Yang menjadi permasalahan adalah setiap komponen dan lapisan masyarakat tidak sepenuhnya mengerti dan memahami cara menumbuhkan karakter.

Gerakan nasional pembangunan karakter bangsa dapat dimulai dilingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur kedalam diri anak. Orangtua merupakan pendidik dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu orangtua harus mengerti dan memahami apa itu karakter dan bagaimana cara mengajarkan kepada anak-anaknya.

Dalam sebuah tinjauan historis gerakan nasional pembangunan karakter bangsa berkaitan erat dengan karakter, prinsip moral, etika, nilai-nilai dan kebajikan. Untuk itu orangtua, para pendidik dan tokoh agama harus memiliki pemahaman yang benar mengenai pentingnya pembangunan karakter.

Manusia sebagai makhluk ciptaan memiliki natur yang segambar dan serupa dengan Allah.³ Berdasarkan natur tersebut manusia memiliki kualitas

¹Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), i.

² Ibid 5-6

³Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia:

dan kapasitas melebihi ciptaan lainnya.⁴ Kualitas dan kapasitas yang dimaksud yakni kemampuan intelektual, kemurnian akhlak, sifat rohani, kekuasaan atas bumi dan kreativitas.⁵ Kenyataan tersebut sangat memampukan manusia dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi.

Media cetak dan elektronik memberitakan berbagai peristiwa yang melibatkan kehidupan para remaja. Misalnya, tawuran antara pelajar, melawan orangtua, terjebak dalam penggunaan narkoba, terjebak dalam pergaulan bebas dan tindakan criminal lainnya. Kondisi itu menunjukkan betapa merosotnya moral para remaja sebagai generasi penerus bangsa. F. B. Surbakti secara sederhana menjelaskan latar belakang terjadinya kasus-kasus tersebut sebagai berikut : Lemahnya pendidikan kerohanian dapat menjadi salah satu pemicu remaja terlibat tindak kriminal... merosotnya budi pekerti: anak remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketenteraman hidup bermasyarakat.⁶

Kondisi kehidupan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang remaja membuktikan ketidakstabilan dalam berpikir dan dalam bertindak. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini merupakan dampak dari masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja. Remaja pada usia lima belas tahun mulai menunjukkan penurunan ketidakstabilannya sehingga kemampuan berpikirnya sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya.⁷ Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu : *Pertama* disebut remaja awal (12-15 tahun), *Kedua* disebut remaja madya (15-18 tahun), dan *ketiga* disebut remaja akhir (18-21 tahun).⁸

Momentum, 2008), 16.

⁴ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990), 254.

⁵ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1994), 375.

⁶ F.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 300.

⁷ Sarlito Wirawan. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada cet.5, 2000), 56.

⁸ Monks, F.J., Knoers, A.M.P, Haditono, S.R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 35.

Perilaku menyimpang para remaja harus segera ditemukan solusi yang tepat agar generasi penerus bangsa tidak rusak. Pendidikan merupakan solusi dalam memperbaiki karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan kehidupan seseorang bisa berubah karena tanpa disadari bahwa melalui pendidikan seseorang bisa belajar baik buruknya suatu perilaku. Pendidikan bisa mendewasakan seseorang karena pendidikan itu bersifat mendidik, mengarahkan dan membimbing seseorang. Karakter yang baik dibangun melalui pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan murid dan guru.⁹

Anak-anak dalam keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya, keluarga memegang peranan penting dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen bagi anak dalam usia remaja, bahkan lebih penting dari segala cara yang dipakai gereja ataupun sekolah untuk melaksanakan pendidikan itu. Oleh karena itu, pembinaan rohani anak seharusnya merupakan perhatian utama orang tua.¹⁰ Orangtua bertanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

Perintah untuk mendidik anak adalah perintah langsung dari Tuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Alkitab mengajarkan bahwa pelayanan spiritual anak sangat penting untuk mengajarkan kepada anak agar lebih sungguh-sungguh mengenal dan taat kepada Tuhan.¹¹ Terdapat dalam kitab Perjanjian Baru, seperti yang tertulis di dalam surat Efesus "didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6-4b).¹²

Oleh karena itu, orangtua membutuhkan ilmu dan pengetahuan agar dapat mengajar dan mendidik anak sehingga tidak mudah untuk dipermainkan oleh anak ketika menjadi seorang pendidik. Tingkat pendidikan orangtua memengaruhi bagaimana cara mengajar dan mendidik anak. Orangtua yang

⁹ Muhamad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

¹⁰ Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, cet.10, 2006), 258.

¹¹ B. Samuel, Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 1994), 90.

¹² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 343.

tidak bersekolah mungkin memiliki pola asuh yang berbeda dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar mungkin berbeda dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama mungkin memiliki pola asuh yang berbeda dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Demikian juga orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas mungkin akan memiliki pola asuh yang berbeda dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin banyak pengetahuan dan ilmu yang dapat diterapkan dalam mendidik anak.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah apakah ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan karakter anak remaja, juga pola asuh orangtua terhadap perkembangan karakter anak remaja. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan karakter anak remaja.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa referensi. Sebagai sumber utama dalam kajian penelitian ini adalah Alkitab dan literatur. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Dalam penelitian ini, mengkaji latar belakang tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua terhadap karakter anak remaja. Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua

A. Pengertian Tingkat Pendidikan Orangtua

*Parental education varied by race/ethnicity among children ages 6 to 18 in both two-parent dan single-parent households.*¹³ Pengertian tingkat jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran.¹⁴ Tingkat pendidikan orangtua menurut Hendyat dan Westy Soemanto, adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orangtua, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orangtua adalah bermacam-macam mulai dari pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.¹⁵

Pada tingkat tinggi, seseorang telah memiliki suatu ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki pengetahuan akademika dan profesionalitas yang dapat menerapkan teknologi, kesenian, dan lain sebagainya. Begitu juga pada tingkat pendidikan menengah dan sekolah dasar sebagai tingkat pendidikan yang berada di bawahnya. Jadi sudah merupakan realita bahwa pendidikan yang dilalui orangtua beraneka ragam, hal ini disebabkan oleh banyak faktor dan tersedianya sistem yang dianut oleh pendidikan nasional di Indonesia. Adapun keanekaragaman tersebut tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 14 sebagai berikut : “jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi.”¹⁶

Menurut Yustina Rostiawati, tingkat pendidikan adalah jenjang taraf secara kronologi yang ada pada pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. tingkat pendidikan adalah jenjang dalam proses belajar yang dicapai seseorang secara sadar yang berlangsung secara formal.¹⁷ Hal ini juga didukung oleh Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan yang di kutip oleh Philip Joe Molle, menyatakan jenjang pendidikan yang termasuk

¹³ Slameto dalam Sandrawati f. “*Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP N 9 Kota Probolinggo*”. *Jurnal penelitian dan pendidikan IPS (JPPI)* Vol 10 2016.

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet.2), 22.

¹⁵ Hendyat Ihsan, Westy Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha dagang, 1982), 78.

¹⁶ Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud dan PT. Reneka cipta, 2000), 265.

¹⁷ Henry Eryanto, Darma Rika S, *Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang tua dan Tingkat Pendapatan Orang tua Terhadap Prestasi Akademik*, (Jakarta: Grasindo, 2013), 39.

jalur pendidikan sekolah terdiri dari atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁸

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua adalah suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan oleh orangtua semasa menempuh bangku pendidikan. yang mana ditetapkan berdasarkan pada tingkat perkembangan orangtua yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

B. Macam-macam Tingkat Pendidikan Orang Tua

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹⁹ Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.²⁰ Jadi pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dasar berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan :

- A. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- B. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTS), atau bentuk lainnya yang sederajat.²¹

Adapun tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar ini

¹⁸ Henry Eryanto, Darma Rika S, 40.

¹⁹ Henry Eryanto, Darma Rika S, *Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang tua dan Tingkat Pendapatan Orang tua Terhadap Prestasi Akademik*, (Jakarta: Grasindo, 2013), 52.

²⁰ Umar Tirtaharadja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 265.

²¹ Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud dan PT. Reneka cipta, 2000), 270.

adalah ditekankan pada peletakan dasar pengetahuan dan keterampilan dimana pada tingkat ini siswa atau anak hanya menangkap dan mengolah fakta-fakta yang ada.

2) Pendidikan Tingkat Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan seni budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.²² Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sudah melewati pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau suatu pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Pendidikan menengah yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan.²³

3) Pendidikan Tingkat Tinggi

Menurut Fuad Ihsan bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjelasan tentang macam-macam tingkat pendidikan orangtua adalah pendidikan yang menyiapkan orang tua anak remaja untuk memiliki kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan karakter anak remaja. Pendidikan dasar, menengah dan tingkat tinggi dapat

²² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet.2), 35.

²³ Umar Tirtaharadja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 255.

²⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet.2), 65.

dikatakan sebagai jenjang pendidikan yang dimiliki orangtua anak remaja baik dari jenjang SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Dalam Perkembangan Karakter Anak Remaja

Berdasarkan jenjang pendidikan dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Orangtua yang berlatar belakang pendidikan SD berbeda dengan SMP dan seterusnya sampai pada latar belakang pendidikan tinggi dalam mendidik anak. Di samping itu, adanya jalur pendidikan luar sekolah yang dimiliki orangtua juga terkait dengan sikap dan perilaku anak merupakan komponen yang diduga juga berpengaruh.²⁵ Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikan orangtua dan pandangan orangtua mengenai pendidikan anak, Lebih lanjut Nursid mengatakan bahwa pengaruh orang tua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan pendidikan orangtua itu sendiri sebagai hasil pengalaman belajar yang telah dialami.²⁶

Jadi, anak memperoleh pengetahuan dalam bentuk kemampuan dasar baik dalam bentuk intelektual maupun sosial yang lebih banyak ditiru oleh anak baik langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan pola didik orang tua banyak dipengaruhi oleh pola pikir dan keluasan wawasan orangtua. Pola pikir dan keluasan wawasan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan orangtua yang dialami sebelumnya.

2. Pola Asuh Orangtua

A. Pengertian Pola Asuh

Megawangi mengatakan: Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.²⁷

²⁵ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 80.

²⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*, (Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2011), 85.

²⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : IPPK Indonesia Heritage Foundation), 100.

Jadi pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik dan membina anak supaya memiliki perilaku dan sikap yang baik di dalam diri juga pemenuhan segala kebutuhan baik secara jasmani, rohani, maupun psikis anak. Supaya anak dapat bertumbuh memiliki karakter yang baik.

B. Macam-macam Model Pola Asuh Orangtua

Pola asuh adalah sebuah proses tindakan dan interaksi yang dipelopori orangtua kepada anak dalam bentuk perhatian dan pengarahan anak hingga menuju tahap dewasa.²⁸ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah kekonsistenan perilaku dan interaksi antara orang tua dengan anak baik dalam mendidik, merawat dan mempersiapkan diri anak hingga dewasa berupa pemenuhan kebutuhan fisik, psikologi maupun pengajaran nilai dan norma.

Orangtua sebagai pembawa pengaruh dalam kehidupan anak memiliki tanggungjawab untuk mengasuh, melindungi dan membimbing anak dari bayi hingga dewasa, serta memenuhi kebutuhan anak atas rasa cinta, disiplin dan nilai. Amsal 22:6 mengatakan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak, mengajarkan hikmat supaya anak terlindung dari dosa. Pendidikan akan mempersiapkan diri anak untuk menjalani hidup di hari depan. Sifat-sifat baik yang telah diajarkan oleh orang tua akan tertanam dalam diri anak dan akan melekat seumur hidup.

Orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berperilaku baik, sikap mental yang sehat, akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak yang demokratis orangtua harus mau bermusyawarah dengan anak.

Tokoh Yusuf dan Maria adalah gambaran dari orangtua yang bertanggungjawab dalam mengasuh anak. Yesus bertumbuh tidak hanya secara jasmani namun juga rohani. Yesus secara fisik bertumbuh semakin besar. Sedangkan secara rohani Yesus semakin bertambah hikmat-Nya, dan semakin dikasihi Allah dan sesama (Lukas 2:52). Yusuf sebagai seorang ayah

²⁸ Krisnawaty, *Study Tentang Pola Asuh Anak Orangtua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal*, (Yogyakarta: UGM, 2011), 66.

berkebangsaan Yahudi menyadari perannya untuk memberikan pendidikan kepada anak sebagaimana tradisi Perjanjian Lama dalam Ulangan 6:5-9 (Shema Israel) yang merupakan proses pembelajaran memorisasi²⁹ dimana keluarga harus mengajarkan anak-anak tentang Allah melalui kehidupan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua Kristen sangat penting dalam pertumbuhan kepribadian dan iman seorang anak. Pola pengasuhan orang tua pada saat sekarang akan membawa pengaruh dalam kehidupan anak di masa datang baik dari segi kepribadian maupun iman dan karakter.

Dengan demikian ada beberapa macam pola asuh orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak remaja yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

1) Pola asuh otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua memiliki standar yang tinggi baik dalam aturan, keputusan dan tuntutan. Sikap tidak bersahabat dengan anak dan sangat membatasi pertukaran pendapat. Namun tidak selalu pola asuh ini terkesan kasar sebab keluarga otoriter dapat juga berbentuk keluarga “kalem” yang menerapkan nilai-nilai tradisional berupa menasehati dan menegur secara terus menerus.

Menurut Stewart dan Koch pola asuh otoriter atau mengasuh anak dengan aturan-aturan yang tegas, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), anak dibatasi bertindak atau kehendaknya sendiri.³⁰ Dalam pola ini otoriter dipengaruhi oleh sikap orangtua yang selalu menganggap semua sikapnya sudah benar, sehingga dalam pola ini orangtua menganggap pendapat anak tidak perlu dipertimbangkan sehingga komunikasi dan bertukar pikiran antara orangtua dan anak jarang terjadi dalam pola asuh ini. Hasil dari pola asuh ini dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun anak dari pola asuh ini juga memiliki kecenderungan menarik diri secara sosial anak menjadi kurang spontan dan tampak tidak memiliki kepercayaan diri yang baik.

²⁹ Darmawan, I. P. A. *Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9*. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 2019. Vol 3(1), 21.

³⁰Malcolm Hardy, Steve Heyes, and Soenardji, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 131.

Orangtua yang mengasuh anak dengan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpati. Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengongkang keinginan anak.³¹ Anak tidak diberi kesempatan ataupun mendapat dorongan dari orangtua untuk berdedikasi dan jarang mendapat pujian dari orang tua. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orangtua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Orangtua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola Pengasuhan demokratis merupakan Orangtua selalu melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dengan keluarga.³² Mereka mempercayai pertimbangan dan penilaian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka. Orangtua yang otoritatif menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak.

Pola pengasuhan demokratis mempunyai ciri-ciri³³ : *Pertama*, melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga; *Kedua*, mempercayai pertimbangan dan penelitian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka; *Ketiga*, orangtua menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak; *Keempat*, disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat verbal.

³¹ Ibid 140

³² Gunarsa D. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2010), 275.

³³ Ibid 280

Pola asuh demokratis ini orangtua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua. Dalam pola ini Pendapat anak didengarkan dan mendapatkan sedikit kebebasan untuk mengambil keputusan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Anak juga dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Orangtua yang memiliki pola asuh bersifat demokratis akan bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasiao atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Anak terlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri karena adanya kesempatan yang diberi untuk mengembangkan penguasaan dirinya. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk mengambil bahagian dalam mengatur hidupnya. Dalam pola asuh demokratis hampir segala keperluan dasar anak dapat diberi dengan wajar. Jika keperluan dasar manusia terpenuhi maka akan hal itu akan menimbulkan suasana psikologi maupun sosial yang menggembirakan. Dalam pola asuh ini komunikasi dapat berjalan wajar dan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam komunikasi. Dengan demikian, stress dan patah semangat dikalangan anak tidak muncul.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memiliki dimensi kontrol rendah dan dimensi kehangatan tinggi. Orang tua cenderung memanjakan, tidak banyak menuntut, dan jarang mendisiplin anak. Keinginan anak dengan cepat akan dipenuhi.³⁴ Anak cenderung dibiarkan untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan orangtua kurang tegas dalam menerapkan peraturan ataupun tindakan kedisiplinan. Orangtua selalu menerima dan membenarkan perilaku anak sehingga semua keputusan anak justru lebih banyak mempunyai peranan daripada orangtua.³⁵ Orangtua yang memiliki pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak.

³⁴Santosa, E. T. *Raising Children in Digital Era*, (Elex Media Komputindo, 2015), 106.

³⁵Susanto, A. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. (Prenadamedia Group, 2015), 49.

Dampak dari pola asuh permisif bagi perkembangan sosial yaitu anak menjadi agresif, sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan, sukar menjalin relasi dan bekerjasama dengan orang lain, kurangnya rasa peduli, serta kurang dapat mengendalikan diri sehingga emosi kurang stabil.

Pola asuh (otoriter) orangtua yang membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orangtuanya, anak akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga. Sementara itu, pola asuh (demokratis) yang membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan karakter yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Selanjutnya pola asuh (permisif) akan membuat anak cenderung bersifat liberal. Sehingga anak akan bertindak sebebas-bebasnya tanpa adanya kontrol dari orangtuanya.

Dari beberapa macam pola asuh di atas, ternyata bahwa pola asuh yang sangat baik yaitu pola asuh demokratis. Karena pola asuh demokratis adalah suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

C. Konsep Pola Asuh Orangtua Kristiani

Menjadi orangtua Kristiani bukan sekedar menikah dan mempunyai anak. Menjadi suami Kristiani bukan sekedar menikahi istrinya. Menjadi istri Kristiani juga bukan sekedar menikahi suaminya. Menjadi ayah bukan sekedar menggendong keturunannya dan menjadi seorang ibu Kristiani bukan hanya melahirkan anaknya. Keluarga Kristen tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi perlu curahan energi terbaik untuk membangunya dalam anugerah Tuhan. karena keluarga didesain dan diciptakan oleh Allah sendiri, maka

tujuan keluarga adalah untuk memuliakan Allah di dalam Kristus Yesus Kol 1:16), “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia”.

Kehadiran anak dalam keluarga adalah kepercayaan yang Allah berikan kepada orangtua. Tuhan mempercayakan tanggung jawab. Indah kepada orangtua untuk “memuridkan” anak-anak dari Tuhan. Dampaknya anak dapat merasakan nikmatnya kehidupan dengan menjadi “manusia seutuhnya” melalui orangtua mereka. Orangtua dalam keluarga sangat berperan penting untuk mengatur dan membimbing serta mendidik anak untuk lebih dewasa, maka dapat dikatakan bahwa orangtua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keluarga yang membimbing dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan perbuatan yang baik dihadapan Allah sesama manusia. Hal ini sejalan dengan Firman Tuhan tertulis dalam kitab Amsal 29:17 Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.

Dari beberapa pendapat di atas maka pola asuh orang tua kristiani adalah interaksi antara orangtua dengan anak dimana orang tua bermaksud mengadakan interaksi mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik yang baik dengan anaknya agar anak dapat menjadi anak yang mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak untuk mengenal kasih Tuhan atau dengan kata lain menanamkan norma-norma Kristiani kepada anak. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat yaitu pola asuh demokratis untuk membentuk karakter anak remaja menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Kesimpulan

Orangtua berperan besar terhadap perkembangan karakter anak remaja. Pendidikan dasar, menengah dan tingkat tinggi dapat dikatakan sebagai latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orangtua anak remaja baik dari jenjang SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Dalam perkembangan karakter anak remaja dipengaruhi latar belakang tingkat pendidikan yang telah dilalui atau dialami oleh orangtua. Latar

belakang tingkat Pendidikan Tinggi yang dimiliki oleh orangtua akan mampu membentuk anak remaja untuk memiliki kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kemudian pola asuh orangtua, terdapat beberapa macam pola asuh orangtua yang dapat membentuk perkembangan karakter anak remaja yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ternyata bahwa pola asuh yang sangat baik bagi orangtua yaitu pola asuh demokratis. Karena pola asuh demokratis adalah suatu cara mendidik atau mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya.

Dengan demikian, semakin tinggi latar belakang tingkat pendidikan orangtua dan penerapan pola asuh orangtua yang baik akan mempengaruhi perkembangan karakter anak remaja semakin menjadi lebih baik.

Rujukan

- Anthony, A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008).
- Adisusilo, Sutarja, *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Boehlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).
- Darmawan, I. P. A. *Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2019. Vol 3(1).
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, cet.10, 2006).
- Erickson, Milllard J, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990).
- Eryanto, Henry, Darma Rika S, *Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang tua dan Tingkat Pendapatan Orang tua Terhadap Prestasi Akademik*, (Jakarta: Grasindo, 2013).
- F.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009).
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet.2).
- Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1994).

- Gunarsa D. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2010).
- Hardy, Malcolm, Steve Heyes, and Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986).
- Hendyat Ihsan, Westy Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha dagang, 1982).
- Krisnawaty, *Study Tentang Pola Asuh Anak Orangtua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal*, (Yogyakarta: UGM, 2011).
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P, Haditono, S.R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001).
- Muhamad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*, (Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2011).
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : IPPK Indonesia Heritage Foundation).
- Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010).
- Sarlito Wirawan. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada cet.5, 2000).
- Samuel B Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 1994).
- Slameto dalam Sandrawati f. "Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP N 9 Kota Probolinggo". *Jurnal penelitian dan pendidikan IPS (JPPI)* Vol 10 2016.
- Santosa, E. T. *Raising Children in Digital Era*, (Elex Media Komputindo, 2015).
- Susanto, A. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Prenadamedia Group, 2015).
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud dan PT. Reneka cipta, 2000).
- Umar Tirtaharadja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).